

## IMPLIKASI PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM 2013 TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA MATERI EKOLOGI

**Nita Fitriana**

Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Ketintang Gedung C3 Lt. 2 Surabaya 60231  
Email : [fitri.nita22@yahoo.com](mailto:fitri.nita22@yahoo.com)

**Herlina Fitrihidajati dan Muji Sri Prastiwi**

Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Ketintang Gedung C3 Lt. 2 Surabaya 60231  
Email : [muji\\_prastiwi2007@yahoo.com](mailto:muji_prastiwi2007@yahoo.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi atau kontribusi pembelajaran pada kurikulum 2013 terhadap kompetensi pengetahuan dan kompetensi sikap siswa pada materi ekologi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode angket dengan statistik deskriptif persentase. Subyek dari penelitian adalah siswa kelas X sejumlah 270 siswa dan 4 guru biologi di 4 SMA yakni SMAN 2 Nganjuk, SMAN 1 Kertosono, SMAN 1 Nganjuk, dan SMAN 3 Nganjuk yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013 di Kabupaten Nganjuk. Hasil dari penelitian ini yaitu implikasi pembelajaran dalam implementasi K13, kinerja guru memberikan pengaruh 85,1% dan siswa 73,8% terhadap kompetensi pengetahuan dan sikap pada materi ekologi. Perlu ada peningkatan kinerja guru di lapangan dalam hal mengevaluasi pembelajaran termasuk instrumen penilaian, perlu ada perbaikan dalam penyampaian materi dengan metode pembelajaran yang menerapkan *saintific approach* yang melatih *skill*, *value*, dan *knowledge* bukan hanya berorientasi konsep atau tagihan materi saja. Perhatian siswa (78,8%) adalah indikator tertinggi dari faktor siswa, maka perlu ada komunikasi yang baik dalam pembelajaran antara guru dengan siswa karena perubahan sikap berasal dari sejauh mana komunikasi itu diperhatikan, dipahami dan diterima oleh siswa, sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang mendukung keseimbangan kompetensi pengetahuan dan sikap siswa sesuai tuntutan kurikulum 2013.

**Kata kunci :** ekologi, kurikulum 2013, pembelajaran, pengetahuan, sikap.

## IMPLICATION OF TEACHING LEARNING IN 2013 CURRICULUM BASED ON COGNITIVE AND BEHAVIOUR COMPETENCES AT ECOLOGICAL MATERIAL

### Abstract

This research aims to describe the implication of teaching learning based on 2013 curriculum with cognitive and behavior competence of students at ecological material. This research were quantitative descriptive, method by using the questionnaire then analyzed by using the descriptive percentage statistic. The subject of this research were 270 students of ten grades and 4 biology teachers in the Senior High School of 2 Nganjuk, 1 Kertosono, 1 Nganjuk and 3 Nganjuk which have implemented the 2013 curriculum in Nganjuk. The result of the research were implication of teaching learning in 2013 curriculum, the teachers performance (85%) and students (73.8%) influence with cognitive and behavior competence of students at ecological material. Required to improve the teachers performance in the field of terms about evaluating learning which were instrument assessment and learning material by method using *saintific approach* not only concept oriented but also accustomed skill, value and knowledge. The students interest (78,8%) was highest indicator of student's factor, they needs to be good communication in learning between teachers and students because of changing in behaviour comes from the extent which the communication was considered, understood and accepted by the students, so can be realize the learning support of the balance between cognitive and behaviour competence according to the demands in 2013 curriculum.

**Key words :** 2013 curriculum, behavior, cognitive, ecology, learning.

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat berpengaruh terhadap perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan nyata yang terjadi di masyarakat. Implikasinya, jika pada saat ini masyarakat dunia khususnya Indonesia menghendaki tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki seperangkat kompetensi, maka pendidikan juga harus diarahkan pada pencapaian kompetensi baik isi dan prosesnya.

Memasuki era globalisasi, keadaan SDM masyarakat Indonesia sangat tidak kompetitif. Menurut catatan *Third Mathematics and Science Study (TIMSS) 2009* dan *Program for International Student Assessment (PISA) 2013*, lembaga yang mengukur hasil pendidikan di dunia melaporkan bahwa kemampuan matematika siswa SMP di Indonesia ada di posisi 61 sementara itu kemampuan IPA siswa ada di posisi 64 dari 65 negara. *Human Development Report Tahun 2014* versi UNDP selaku organisasi internasional melaporkan bahwa peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas SDM Indonesia berada dalam urutan 108, jauh berada dibawah Thailand (89), Malaysia (62), Singapura (9). Jadi menurut data tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia lebih rendah bila dibanding dengan negara Asia lainnya. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan terus dilakukan terutama dalam hal penyempurnaan kurikulum yakni kurikulum 2013 agar kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih baik.

Kualitas pendidikan yang baik dalam kurikulum 2013 dilihat dari standar kompetensi lulusan. Permendikbud No 59/2014 menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada setiap tingkat kelas meliputi pencapaian hasil belajar siswa pada semua Kompetensi Inti (KI) yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan/penerapan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk dapat melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa pada semua aspek yang terkandung pada semua KI tersebut. Penilaian hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan/penerapan pengetahuan (KI-4) dapat diimplementasikan dalam bentuk angka, sedangkan aspek sikap spiritual (KI-1) serta sikap ilmiah dan sosial (KI-2) berupa deskripsi profil peserta didik. Tujuan penilaian pada kurikulum 2013 adalah untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan hasil belajar siswa untuk menentukan sejauh mana ketercapaian tujuan belajar oleh siswa pada aspek sikap spiritual, sikap ilmiah dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan atau penerapan pengetahuan.

Implementasi kurikulum 2013 di lapangan, guru menjalankan apa yang digariskan dalam kurikulum, sebagai fasilitator guru harus teliti menilai afektif siswa

dan untuk KI 4 harus sesuai dengan yang digariskan dan hanya sekolah tertentu saja yang sarana prasarannya lengkap bisa menjalankan (Kompasiana, Edisi 7 Desember 2014). Berdasarkan *survey* Nugroho (2014) menuturkan bahwa kesulitan ketika kurikulum 2013 diterapkan adalah banyak guru yang mengutamakan kegiatan pembelajaran pada ranah pengetahuan (KI-3) serta keterampilan (KI-4), sementara ranah religiusitas (KI-1) dan sikap (KI-2) belum diperhatikan (Kompas, Edisi 7 Oktober 2014). Guru mengalami kesulitan dengan instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat sikap religius siswa, misalnya tentang kedekatan dengan Tuhan dan aktivitas keseharian, maka terdapat penilaian subjektif guru (Jawa Pos, Edisi 3 Agustus 2014). Kesulitan Penilaian juga dialami oleh beberapa guru di SMAN Manyar ketika PPL bulan September-Oktober 2014. Hasil pelatihan terhadap guru yang dilakukan Kemendikbud, M. Nuh mengatakan bahwa sebagian guru mengeluhkan instrumen penilaian. Materi penilaian otentik terhadap siswa mendapatkan nilai paling rendah. Dengan diterapkannya K-13, guru tidak bisa sembarang menilai siswa dan harus ada bukti otentiknya. Penilaian sikap siswa dapat melibatkan penilaian subjektif, tetapi jika ada indikator objektif yang mendasari penilaian, maka penilaian subjektif bisa menjadi objektif (Frizal, Dalam Jawa Pos Edisi 3 Agustus 2014).

Pembelajaran yang dituntut di kurikulum 2013 seharusnya dapat menerapkan *scientific approach* meliputi kegiatan 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi data, mengkomunikasikan sesuai dengan paradigma ilmu biologi yakni guru harus mampu mengajarkan *skill, value dan knowledge* untuk pencapaian kompetensi siswa. Hasil belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah menjalani proses belajar atau pengalaman. Hasil belajar kompetensi pengetahuan paling sedikit memuat komponen materi, konstruksi, dan bahasa sedangkan untuk kompetensi sikap paling sedikit memuat materi (Permendikbud, 2014).

Socrates dalam Rao (2004) menyatakan hubungan dua kompetensi yakni sikap dan pengetahuan "*One who had the knowledge should not be other than virtuous*". Pernyataan Socrates menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sikap sosial, budaya, aspek moral yang baik hanya mungkin didapatkan jika seseorang telah memperoleh pengetahuan yang baik pula. Socrates menjelaskan bahwa pengetahuan tidak hanya sesuatu hal yang penting untuk kehidupan. Setiap individu memiliki pengetahuan dalam aspek akademik, kepribadian, aspek fisik, sosial budaya dan moral. Seseorang dengan pengetahuan yang baik dan terkini akan mampu membuat kesan kepada orang lain melalui sikapnya (Rao, 2004).

Hasil penelitian (Fitriana, 2015) dengan menerapkan instrumen tes (Hartanto, 2014) berbasis kurikulum 2013 pada materi ekologi, hubungan antara kompetensi pengetahuan dan sikap adalah **+0.44** yakni

terdapat hubungan yang cukup kuat, searah dan signifikan. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa persentase paling besar pada kompetensi pengetahuan dan sikap adalah berpredikat baik yakni 51,5% dan 64,8%. Hasil determinasi menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan siswa yang mempengaruhi sikap pada materi ekologi adalah sebesar 19,36%. Pengetahuan hanya sedikit mempengaruhi sikap, menurut (Azwar, 2013) bahwa pengetahuan ini bersasal dari pengalaman pribadi atau *stereotype* sejak lama, sehingga siswa akan mempunyai sikap yang lebih didasarkan pada predikat yang diletakkan oleh pola *stereotype* bukan didasarkan pada objek sikap, sikap yang didasarkan hal tersebut sangat sulit untuk menerima perubahan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan belum dapat menjadi *instructional effect* dalam membentuk sikap siswa, sedangkan pengetahuan siswa didapatkan dari pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah kinerja guru dan siswa (Slameto, 2013). Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana implikasi pembelajaran Kurikulum 2013 dilapangan apakah sudah sesuai apa belum dan kontribusinya terhadap pembentukan kompetensi pengetahuan dan sikap siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi pembelajaran pada kurikulum 2013 terhadap kompetensi pengetahuan dan kompetensi sikap siswa pada materi ekologi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode angket atau kuisioner (Sugiyono, 2008). Penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi pembelajaran pada kurikulum 2013 yang didapatkan melalui angket guru dan angket siswa. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi sikap siswa pada materi ekologi didapatkan dengan menggunakan instrumen tes yang diujicobakan sebelumnya kemudian dilakukan uji korelasi dan determinasi menggunakan SPSS 21 statistik inferensial untuk mengetahui besarnya nilai korelasi dan persentase determinasi sehingga didapatkan nilai  $r=+0,44$  dan determinasi sebesar 19,36 %

Sasaran penelitian ini adalah 270 siswa kelas X dan 4 guru biologi di 4 SMA yang telah menerapkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Nganjuk yakni SMAN 1 Nganjuk, SMAN 2 Nganjuk, SMAN 3 Nganjuk, SMAN 1 Kertosono. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa kelas X Mia -5 dan X Mia-6 dan guru di SMAN 2 Nganjuk pada tanggal 22-29 April 2015, siswa kelas X Mia -4 dan X Mia-5 dan guru di SMAN 1 Nganjuk pada tanggal 6-8 Mei 2015, siswa kelas X Mia -1 dan X Mia-6 dan guru di SMAN 3 Nganjuk pada tanggal 25-26 Mei 2015 dan siswa kelas X Mia -1 dan X Mia-2 dan guru di SMAN 1 Kertosono pada tanggal 28 Mei 2015 kemudian dianalisis selama bulan Juni 2015.

Terdapat dua angket yakni angket guru dan siswa, masing-masing pertanyaan dibuat dengan skala jawaban 5 seperti pada Tabel 1, disesuaikan dengan penjabaran indikator sesuai teori (Sudjana dan Ibrahim, 2012) dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Slameto, 2013). Selanjutnya dilakukan telaah oleh dosen ahli sebelum pengambilan data kemudian hasil pengambilan data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif persentase.

**Tabel 1 Keterangan kriteria skor skala 5**

Skor	Predikat	Keterangan
5	SB	apabila menjawab minimal 4 atau 5 opsi jawaban
4	B	apabila menjawab minimal 2 opsi jawaban
3	C	apabila menjawab 1 opsi pilihan jawaban baik atau sesuai
2	K	apabila menjawab 1 opsi pilihan jawaban tidak sesuai
1	SK	apabila tidak memilih opsi jawaban sama sekali

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sudjana (2003) dalam Jihad (2009) berpendapat, pembelajaran adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Dalam proses pembelajaran meliputi tiga fase yakni informasi, transformasi dan evaluasi yang melibatkan kinerja guru dan siswa (Bruner dalam Nasution (2000).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan persentase perolehan skor dari angket kinerja guru ditampilkan dalam Tabel 2.

**Tabel 2 Distribusi persentase skor angket kinerja guru**

Indikator	No. Item Angket	Skor kinerja guru				ΣSkor	% Skor
		SMAN 2 Nganjuk	SMAN 1 Kertosono	SMAN 1 Nganjuk	SMAN 3 Nganjuk		
Kesiapan perencanaan proses belajar mengajar	1	4	5	5	5	19	95%
Relasi guru dengan siswa	9,16	9	9	9	9	36	90%
Penguasaan terhadap instrumen penilaian	5,6,7,8	14	18	16	15	64	80%
penyampaian materi	2,3,4	9	15	15	11	50	83.3%
Membangkitkan motivasi siswa	12	5	5	5	4	19	95%
Kemampuan mengembangkan potensi anak didik	11,13	10	9	9	7	34	85%
Menyadari kemampuan dan kelemahan diri serta mengevaluasi pembelajaran	14,15	6	7	7	7	27	67.5%
Menciptakan keterlibatan kelas	10	4	5	4	4	17	85%
Jumlah						266	85.1%

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase kinerja guru di lapangan sebesar (81,5%) mempengaruhi kompetensi pengetahuan dan sikap. karena dari guru siswa mendapatkan materi dan pembelajaran. Peneliti memastikan kalau siswa sudah selesai mendapatkan pembelajaran ekologi dengan mendiskusikan indikator kepada 4 guru biologi di masing-masing sekolah yang mengimplementasikan K13 di kabupaten Nganjuk yakni di SMAN 2 Nganjuk, SMAN 1 Nganjuk, SMAN 3 Nganjuk dan SMAN 1 Kertosono. Indikator tertinggi (95%) adalah kelengkapan perencanaan proses belajar mengajar meliputi persiapan RPP, LKS, slide berbasis PPT, instrumen penilaian, media dan alat pengajaran di Lapangan masuk kategori sangat baik, namun ada guru yang belum menyiapkan instrumen penilaian, padahal dalam setiap pembelajaran ada KD dan Indikator yang perlu untuk dinilai.

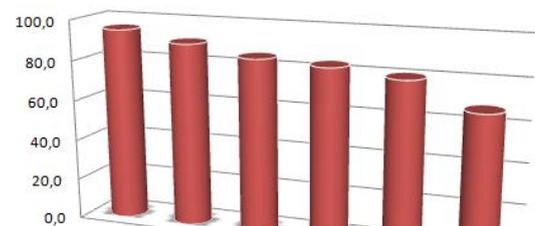
Selain itu kategori sangat baik juga diperoleh dari bagaimana guru membangkitkan motivasi siswa dengan baik merujuk pada Gambar 1 yakni dengan melalui memberikan apresepasi pada siswa, meminta siswa untuk membuat pertanyaan, memberikan nasihat, pujian dan kisah motivasi pada siswa. Relasi guru terhadap siswa termasuk kategori sangat baik (90%) karena relasi yang baik maka siswa akan menyukai gurunya dan menyukai pelajarannya sehingga siswa berusaha mempelajari pelajaran sebaik baiknya (Slameto, 2013). Hasil angket menunjukkan bahwa 4 guru biologi rata-rata akan mencari penyebab kesulitan dan membantu kesulitan siswanya serta terbuka dengan nilai yang didapatkan serta mau menerima keluhan dari siswa.

Indikator menciptakan keterlibatan kelas dalam pembelajaran memperoleh persentase 85% meliputi adanya diskusi kelas dan saling menyampaikan argumen, presentasi dan tanya jawab. Kompetensi guru yang lain adalah mampu mengembangkan potensi anak didik sebesar 85% meliputi sumber belajar yang beragam dari buku diktat, modul, LKS, Majalah, alam sekitar, internet. Potensi anak didik juga digali melalui pembinaan yang dilakukan bapak/ibu guru meliputi OSN Biologi, pembinaan LKIR dan ekstrakurikuler.

Dalam hal penyampaian materi pada Gambar 1 yakni sebesar 83,3% adalah dengan menyajikan fakta pada materi ekologi jenis faktual sudah bagus, memberikan latihan praktik observasi serta mendemonstrasikan prosedur pada pembelajaran ekologi jenis prosedural namun tidak semua diterapkan dalam pembelajaran, sub topik yang ada dan cenderung masih mengorientasikan konsep atau tagihan materi. Penyampaian materi akan berpengaruh pada perhatian siswa yang mendukung untuk pembentukan sikapnya. Penguasaan insrumen penilaian kurikulum 2013 oleh guru di Kabupaten Nganjuk sebesar (80%) dan mereka mengapresiasi instrumen tes yang diterapkan peneliti. Untuk menilai KI 3 rata-rata guru

menggunakan tes tulis paling banyak, tes lisan sesekali, tugas atau proyek sesuai dengan permendikbud. sementara untuk KI 4, penilaian yang sering digunakan guru adalah tugas, proyek dan portofolio dan untuk KI 1 dan 2 rata-rata guru mengukur dengan penilaian diri, penilaian teman, dan observasi namun hanya di beberapa sub topik saja tidak sesuai dengan KD dan indikator penilaian yang ada. Indikator menyadari kemampuan dan kelemahan diri menjadi persentase terendah di variabel kinerja guru (67,5%) meliputi evaluasi pembelajaran melalui refleksi dan evaluasi seharusnya dilakukan setiap kali pembelajaran atau setelah KD namun banyak yang mengevaluasi setiap sebulan sekali. Indikator ini yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan karena evaluasi pembelajaran sangat berarti dalam proses pembelajaran itu sendiri yakni pemberian evaluasi meliputi umpan balik (*feedback*) digunakan untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan baik secara klasikal maupun secara individual sehingga dapat meningkatkan hasil belajar baik pengetahuan atau sikap maupun performa yang telah dilakukan (Eggen & Kauchak, 1994; Arends, 1997; Slavin, 1997; Setyawati, 2011).

Evaluasi atau refleksi berkaitan dengan penilaian dan penguasaan terhadap instrumen penilaian, ini juga perlu ditingkatkan karena penilaian akan menjadi efektif apabila memenuhi beberapa hal yaitu (1) konsep pembelajaran yang jelas; (2) menggunakan berbagai prosedur asesmen; (3) adanya relevansi antara prosedur dalam pembelajaran dengan apa yang akan diases; (4) sampel kinerja siswa yang memadai; (5) prosedur yang adil; (6) spesifikasi kriteria untuk menilai tingkat keberhasilan siswa; (7) umpan balik (*feedback*) untuk menekankan kelebihan siswa dan menguatkan kekurangan siswa dalam pembelajaran; dan (8) didukung oleh sistem pelaporan yang komprehensif (Gronlund, 2003).



	Kesiapan proses pembelajaran & membangkitkan motivasi siswa	Reasi guru dengan siswa	Kemampuan mengembangkan potensi anak didik & menciptakan keterlibatan kelas	Penyampaian materi	Penguasaan instrumen	Menyadari kemampuan & kelemahan diri
Persentase indikator skor kinerja guru (%)	95%	90%	85%	83,3%	80%	67,5%

**Gambar 1** Persentase indikator skor Kinerja Guru

Menurut Kulhavy dan Stock (1989) dalam Ismiyyah dan Lestariningsih (2014), pemberian evaluasi atau refleksi sebaiknya dilakukan sesegera mungkin, spesifik dan ditekankan pada tingkah laku

atau hal yang ingin dikoreksi untuk mengupayakan agar kompetensi pengetahuan lebih memberikan pengaruh besar pada perubahan kompetensi sikap.

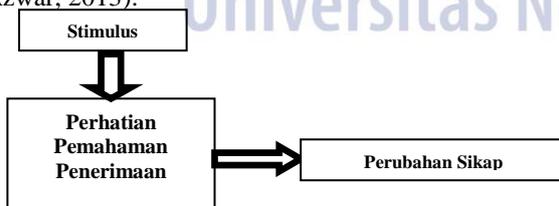
Faktor kedua dalam pembelajaran adalah siswa yakni sebagai objek sikap yang menerima informasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan persentase perolehan skor dari angket kinerja guru ditampilkan dalam Tabel 3.

**Tabel 3** Distribusi persentase skor angket siswa

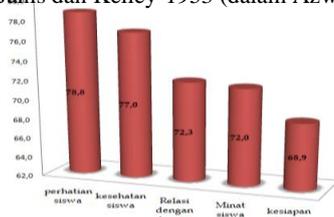
Indikator	No. Item Angket	Skor angket (230 siswa)				ΣSkor	% Skor
		SMAN 2	SMAN 1	SMAN 1	SMAN 3		
		Nganjuk 61 siswa	Kertosono 61 siswa	Nganjuk 73 siswa	Nganjuk 35 siswa		
Kesehatan siswa	1	252	260	272	103	887	77 %
Minat siswa	3,4	482	430	519	226	1657	72%
Perhatian siswa	5,6	498	480	541	247	1766	78,8%
Kesiapan Siswa	2,8,9	685	626	744	327	2377	68,9%
Relasi dengan teman sesama	7	244	222	250	115	831	72,3%
Jumlah						7518	73,8 %

Berdasarkan Tabel 3 yakni distribusi persentase, faktor siswa mempengaruhi sebesar (73,8%) untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan sikap. Hasil ini didapatkan dari indikator tertinggi ialah perhatian siswa yang baik terhadap mata pelajaran ekologi meliputi pemahaman terhadap sub bab ekosistem, interaksi dalam ekosistem, aliran energi dan daur biogeokimia. Ketika siswa belum memahami maka sikap mereka rata-rata adalah bertanya pada guru seketika, mencatat hal yang tidak dipahami, bertanya pada teman dan membaca materi kembali di rumah. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya (Slameto, 2013).

Kompetensi pengetahuan akan memberikan perubahan bagi kompetensi sikap siswa sesuai pada Gambar 2 apabila penyampaian materi atau komunikasi dari guru diperhatikan, kemudian dipahami dan diterima oleh siswa dengan baik (Azwar, 2013).



**Gambar 2** Langkah-langkah perubahan sikap menurut model Hovland, Janis dan Kelley-1953 (dalam Azwar, 2013).



Kesehatan siswa sebelum pembelajaran dan mengerjakan instrumen juga berpengaruh terhadap hasil pencapaian kompetensi. Hasil angket menunjukkan 77% baik, rata-rata dalam keadaan sehat walaupun sebelumnya ada tes maupun pelajaran olahraga dan beberapa yang merasakan sakit.

Minat siswa dan relasi dengan teman lainnya tergolong baik berturut turut 72% dan 72,3% ditunjukkan dalam angket rata-rata dalam setiap kegiatan praktikum dan pembelajaran mereka berusaha mengikuti semua praktikum yang ada, bersemangat dan antusias serta dapat membantu teman lainnya dengan membantu menjelaskan kesulitan mereka. Terkait kesiapan siswa tergolong baik namun mendapatkan prosentase terendah dalam indikator ini (68,9%), dikarenakan rata-rata gaya belajar siswa adalah belajar kalau ada PR dan ulangan saja serta belajar membaca sebagian materi ekologi sebelumnya sehingga perlu ditingkatkan oleh masing-masing siswa.

Berdasarkan pembahasan, hasil diterminasi sebesar 19,36% kompetensi pengetahuan materi ekologi cukup kecil mempengaruhi sikap dikarenakan dalam implementasi kurikulum 2013 di lapangan pengetahuan belum bisa menjadi *instructional effect* untuk mempengaruhi sikap dan sikap masih cenderung menjadi faktor bawaan (*stereotype*) sehingga perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran karena pengetahuan siswa didapatkan melalui pembelajaran. Gambar 2 merupakan langkah untuk dapat meningkatkan implikasi pembelajaran K13 melalui sinergi antara penyampaian materi oleh guru yang seharusnya berbasis *saintific approach* melatih *skill, value, dan knowledge* tidak hanya berorientasi materi akan dapat mendorong perhatian siswa sehingga terbentuk perubahan kompetensi sikap siswa yang ilmiah secara signifikan sesuai tuntutan kurikulum 2013.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa implikasi atau kontribusi pembelajaran pada kurikulum 2013 bahwa implikasi pembelajaran dalam implementasi K13 di lapangan, kinerja guru memberikan pengaruh 85% dan siswa 73,8% terhadap kompetensi pengetahuan dan sikap pada materi ekologi sehingga perlu ada peningkatan kinerja guru di lapangan dalam hal mengevaluasi pembelajaran termasuk instrumen penilaian yang masih belum dapat mengassess kompetensi siswa secara tepat dan holistik, perlu ada perbaikan dalam penyampaian materi dengan metode pembelajaran yang menerapkan *saintific approach* yang melatih *skill, value, dan knowledge* bukan hanya ber orientasi konsep atau tagihan materi saja. Perhatian siswa (78,8%) adalah indikator tertinggi dari diri faktor siswa, maka perlu ada komunikasi yang baik dalam pembelajaran antara guru dengan siswa karena perubahan sikap berasal dari sejauh mana komunikasi itu diperhatikan, dipahami dan diterima oleh siswa.

**Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini adalah; (1) Kompetensi pengetahuan lebih kecil mempengaruhi sikap, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran yang melatih sikap pada siswa meliputi upaya untuk mengubah sikap dengan mengubah komponen kognitif (KI 3) dari sikap yang bersangkutan sehingga komponen kognitif menjadi luas dan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya, mengadakan interaksi dengan objek sikap yang akan merangsang komponen afektif (KI 1, KI 2), berusaha mengubah komponen tingkah lakunya (KI 4); (2) Adanya instrumen penilaian dalam pembelajaran yang dapat mengakses kompetensi siswa secara holistik sesuai tuntutan Kurikulum 2013 dapat mendukung tercapainya keseimbangan pencapaian semua kompetensi siswa; (3) perlu ada sinergi dari kinerja guru dan siswa untuk mengupayakan pengaruh pengetahuan terhadap pembentukan sikap siswa.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis ucapkan terhadap pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, yaitu siswa-siswi dan guru Biologi di SMAN 1 Nganjuk, SMAN 2 Nganjuk, SMAN 3 Nganjuk dan SMAN 1 Kertosono.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darwono. 2014. "Melukis Masa Depan Indonesia", (Online), Dalam *Kompas*, 7 Oktober, (<http://politik.kompasiana.com/2014/10/07/melu-kis-masa-depan-indonesia--695755.html>, diakses 25 November 2014).

Darwono. 2014. "Melukis Masa Depan Indonesia", (Online), Dalam *Kompas*, 7 Desember, (<http://politik.kompasiana.com/2014/12/07/melu-kis-masa-depan-indonesia--695755.html>, diakses 8 Desember 2014).

Fitriana, Nita. 2015. Analisis Korelasi Antara Kompetensi Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Materi Ekologi. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.

Frizal. 2014. "Kemampuan Menilai Siswa Paling Jeblok", (Online), Dalam *Jawa Pos*, 3 Agustus, (<http://www.jawapos.com/baca/artikel/5355/Kemampuan-Menilai-Siswa-Paling-Jeblok>, diakses 25 November 2014).

Gronlund, N.E. 2003. *Assessment of Students Achievement (seventh edition)*. Boston: Allyn and Bacon.

Hartanto, Rudi. 2014. Pengembangan Instrumen Asesmen Untuk Menilai Materi Ekologi Berbasis Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.

Ismiyah & Lestariningsih. 2004. "Evaluasi Hasil Belajar Siswa Yang Diberi Umpan Balik Positif dan Negatif Pada Pokok Bahasan Pecahan". *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, ISSN: 2337-8166, Volume 2, Nomor 1.

Jihad & Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo

Kemendikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nasution. 2000. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 81 A, 104 dan 59. 2014. *Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Rao, Digumarti Bhaskara. 2004. *Educational Administration*. Discovery publishing House New Delhi.

Setyawati, Heni. 2011. "Pemberian Umpan Balik Dalam Belajar Gerak". *Jurnal Ilmiah Spirit*: Nomor 11.

Slameto, 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Salatiga: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, N. dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.